

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan akut yang meliputi saluran pernapasan bagian atas seperti *rhinitis*, *fharyngitis* dan *otitis* serta saluran pernapasan bagian bawah seperti: *laryngitis*, *bronchitis*, *brochiolitis* dan *pneumonia*, yang dapat berlangsung selama 14 hari. ISPA merupakan penyakit yang sering diderita oleh bayi dan anak (Depkes RI, 2007).

World Health Organization (2007) menyatakan bahwa ISPA merupakan penyakit utama yang menyebabkan kematian pada bayi dan menempati posisi pertama angka kesakitan balita. Kejadian ISPA di Negara maju didominasi oleh virus, sedangkan di Negara berkembang ISPA sering disebabkan oleh bakteri seperti *S.pneumonia* dan *H.influenza*. Penyakit ISPA menyebabkan 4,25 juta kematian di seluruh dunia setiap tahun. ISPA juga merupakan penyebab utama penyakit pada anak-anak dan pembunuh utama, 20-40% dari semua rawat inap antara anak-anak adalah karena infeksi saluran pernapasan akut. Pneumonia menyebabkan hampir 1,6 juta kematian per tahun pada anak balita dan menjadi pembunuh global terbesar dalam kelompok umur balita (*WHO, 2012*).

Prevalensi kejadian di Indonesia, ISPA masih merupakan masalah kesehatan yang penting karena Indonesia menduduki peringkat ke-6 di dunia untuk kasus pneumonia pada balita pada tahun 2006 dengan jumlah penderita mencapai enam juta jiwa. Program pemberantasan penyakit ISPA membagi penyakit ISPA menjadi 2 golongan, yaitu: pneumonia dan bukan pneumonia. Penyakit batuk pilek seperti *rinitis*, *faringitis*, *tonsilitis* dan penyakit jalan napas atas lainnya digolongkan sebagai bukan pneumonia (Depkes RI, 2008). Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil Riset Dasar Kesehatan Nasional (Risdaskesmas) tahun 2007, diketahui setiap tahunnya 40-60% dari kunjungan di Puskesmas merupakan penderita penyakit ISPA. Proporsi kematian balita yang disebabkan oleh ISPA mencapai 20-30% (Depkes RI, 2008). Dari data

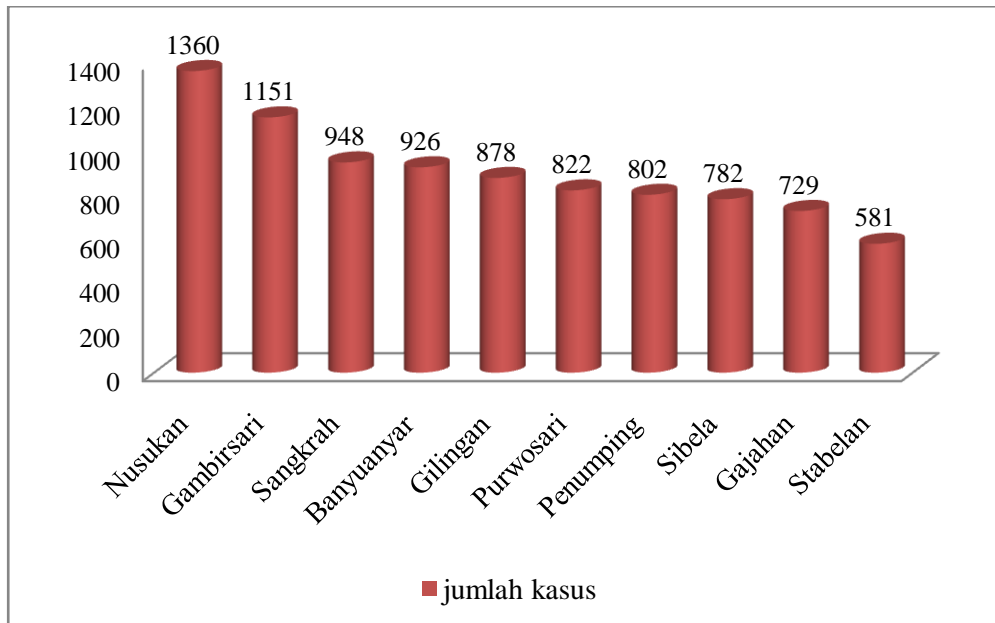
tersebut dapat diketahui bahwa ISPA merupakan penyakit menular yang diderita oleh balita dan menjadi penyebab kematian balita.

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) selalu menempati urutan pertama penyebab 32,1% kematian bayi pada tahun 2009, serta penyebab 18,2% kematian balita pada tahun 2010 dan 38,8% pada tahun 2011. Selain itu ISPA juga berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Berdasarkan data dari P2 program ISPA tahun 2009 cakupan penderita ISPA melampaui target 13,4%, hasil yang diperoleh 18.749 kasus sementara target yang ditetapkan hanya 16.534 kasus. Survey mortalitas yang dilakukan di subdit ISPA tahun 2010 menempatkan ISPA/Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita (Kemenkes RI, 2012). Berdasarkan hasil Riskesdas (Kemenkes RI, 2013) menunjukkan bahwa prevalensi ISPA di Indonesia sebanyak (25,0%) tidak jauh berbeda dari tahun 2007 yaitu sebanyak (25,5%). Karakteristik penduduk dengan ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (25,8%). Menurut jenis kelamin, tidak berbeda antara laki-laki dan perempuan. Penyakit ini lebih banyak dialami pada kelompok penduduk dengan kuintil indeks kepemilikan terbawah dan menengah bawah.

Angka kejadian ISPA di Jawa Tengah pada tahun 2007 mencapai 18,45% (Profil Kesehatan Indonesia, 2007). Prevalensi ISPA pada tahun 2013 di Jawa Tengah adalah 30% yaitu urutan ISPA terbanyak ke tujuh dari seluruh provinsi di Indonesia, sedangkan berdasarkan hasil Riskesdas pada tahun 2007 sebesar 32% tidak mengalami penurunan yang berarti (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan profil kesehatan Kota Surakarta tahun 2014, didapatkan data pola penyakit rawat jalan di Puskesmas wilayah Surakarta, antara lain: Influenza dengan angka kejadian 73.530 (11,64%), essential (*primary*) hypertension yaitu 60.581 (9,59%), acute nasopharyngitis (*common cold*) yaitu 51.491 (8,15%), myalgia yaitu 46.390 (7,34%), gastritis dan duodenitis yaitu 32.675 (5,17%), pharyngitis yaitu 25.128 (3,98%), cephalgia yaitu 17.743 (2,81%), diabetes mellitus yaitu 17.333 (2,74%), kelainan pulpa dan

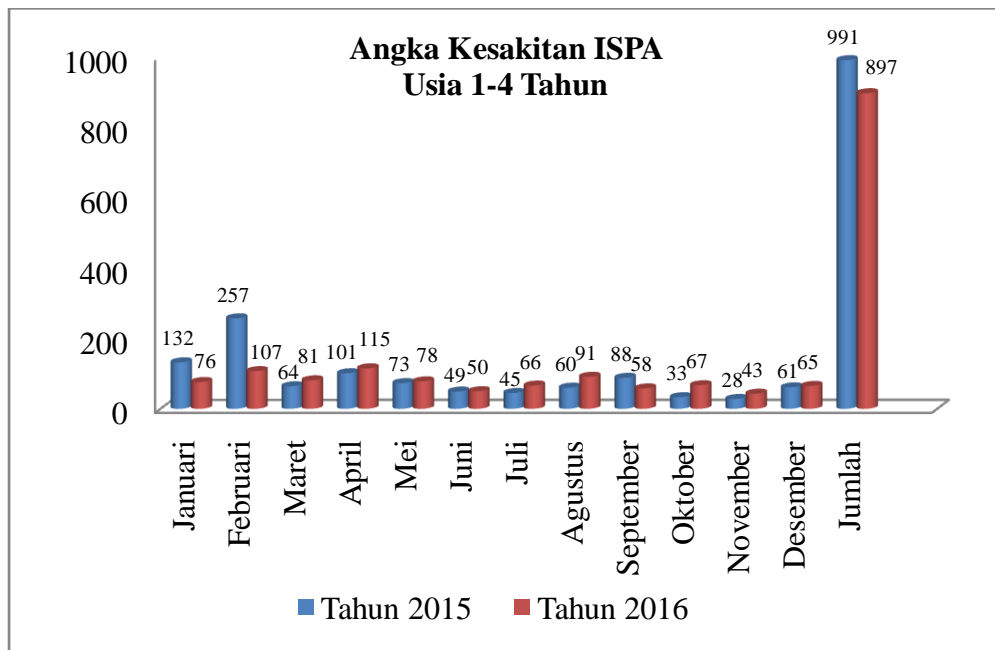
jaringan periapikal yaitu 16.186 (2,56%), obstetri febris yaitu 15.852 (2,51%). Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pola penyakit rawat jalan di Puskesmas wilayah kota Surakarta, tertinggi adalah Influenza dengan angka kejadian 73,530 kasus atau sebesar (11,64%) dan terendah adalah obstetri febris yaitu dengan angka kejadian 15,852 kasus atau sebesar (2,51%).



Sumber: Data Sekunder DKK Surakarta (2016)

Diagram 1.1 Angka kesakitan balita dengan ISPA non-pneumonia usia 1-5 tahun di Puskesmas wilayah kota Surakarta pada tahun 2016.

Pada diagram 1.1, menunjukkan bahwa angka kesakitan balita dengan ISPA non-pneumonia usia 1-5 tahun di Puskesmas wilayah kota Surakarta pada tahun 2016 masih cenderung tinggi. Pada diagram diatas menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan yang serius pada balita, hasil prevalensi angka kesakitan balita dengan ISPA tertinggi adalah Puskesmas Nusukan yaitu sebanyak 1.360 balita dan yang terendah adalah Puskesmas Stabelan yaitu sebanyak 581 balita.



Sumber: Data Sekunder Puskesmas Nusukan Surakarta (2016)

Diagram 1.2 Angka kesakitan balita dengan penyakit ISPA non-pneumonia di Puskesmas Nusukan bulan Januari – Desember tahun 2015 dan 2016.

Pada diagram 1.2, menunjukkan Angka kesakitan balita dengan penyakit ISPA non-pneumonia di Puskesmas Nusukan bulan Januari – Desember tahun 2015 dan 2016. Penyakit infeksi saluran pernapasan akut non-pneumonia di Puskesmas Nusukan cenderung tinggi, jumlah angka kesakitan balita dengan ISPA keseluruhan pada tahun 2015 mencapai 991 kasus dan pada tahun 2016 sebanyak 897 kasus, hasil tersebut menunjukkan bahwa sudah mengalami penurunan namun tidak berarti, dan angka kejadian pada setiap bulannya cenderung hampir sama. Hasil tersebut bukan hanya ISPA pada kunjungan pertama tetapi meliputi kunjungan ulang atau lama, yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang perawatan ISPA pada balita di rumah masih rendah dan beresiko mengakibatkan infeksi lebih lanjut

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada tanggal 20 Februari 2017, hasil surveilans (P2ISPA Puskesmas Nusukan) bulan Januari 2017 didapatkan

hasil: jumlah kejadian ISPA bukan pneumonia pada balita umur 1-4 tahun sebanyak 32 balita yang, meliputi: laki-laki sebanyak 20 balita dan perempuan sebanyak 12 balita. Serta data survei yang diperoleh pada tanggal 20-23 Januari, meliputi: kunjungan balita dengan ISPA dalam tiga hari sebanyak 9 balita, dengan kriteria kunjungan pertama atau baru sebanyak 2 balita dan kunjungan berulang sebanyak 7 balita.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 28 Februari di puskesmas Nusukan Surakarta, dilakukan pada 11 responden menggunakan instrumen sementara berupa kuesioner dengan pertanyaan seperti usia, tingkat pendidikan, pengetahuan perawatan ISPA dan perawatan ISPA di rumah. Berdasarkan hasil studi penelitian didapatkan bahwa dari 11 responden paling banyak berusia 36–40 tahun yaitu 4 responden, sedangkan paling sedikit pada usia 26-30 tahun sebanyak 1 responden. Tingkat pendidikan dari 11 responden terbanyak berpendidikan terakhir SMA sebanyak 5 responden, pendidikan terakhir SMP sebanyak 4 responden, dan yang paling sedikit pada pendidikan terakhir PT sebanyak 1 responden. Pengetahuan perawatan ISPA dalam kategori cukup (55-75%) yaitu sebanyak 7 responden menjawab dengan benar. Sedangkan untuk perawatan ISPA di rumah dalam kategori tidak baik (< 50%) yaitu sebanyak 7 responden tidak melakukan perawatan ISPA dengan benar.

Dari latar belakang diatas dan data yang diperoleh maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan tingkat pengetahuan, pendidikan dan usia Ibu dengan perawatan ISPA pada balita di Puskesmas Nusukan Surakarta.”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, pendidikan dan usia ibu dengan perawatan ISPA pada balita di Puskesmas Nusukan Surakarta? “.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, pendidikan dan usia ibu dengan perawatan ISPA pada balita di Puskesmas Nusukan Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu di Puskesmas Nusukan Surakarta.
- b. Untuk mengidentifikasi pendidikan ibu di Puskesmas Nusukan Surakarta.
- c. Untuk mengidentifikasi usia ibu di Puskesmas Nusukan Surakarta.
- d. Untuk mengidentifikasi perawatan ISPA pada balita di Puskesmas Nusukan Surakarta.
- e. Untuk menganalisis tingkat pengetahuan ibu terhadap perawatan ISPA pada balita di Puskesmas Nusukan Surakarta.
- f. Untuk menganalisis pendidikan ibu terhadap perawatan ISPA pada balita di Puskesmas Nusukan Surakarta.
- g. Untuk menganalisis usia ibu terhadap perawatan ISPA pada balita di Puskesmas Nusukan Surakarta.
- h. Untuk menganalisis karakteristik ibu yang paling dominan terhadap perawatan ISPA pada balita di Puskesmas Nusukan Surakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat meningkatkan motivasi ibu dalam melakukan perawatan yang benar pada balita dengan ISPA.

2. Bagi Tenaga Kesehatan di Puskesmas Nusukan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan di Puskesmas Nusukan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pemberian pendidikan kesehatan dan meningkatkan pelayanan perawatan pada balita dengan ISPA.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dengan meneliti variabel lain yang berkaitan dengan perawatan ISPA pada balita.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan perawatan ISPA telah dilakukan sebelumnya, namun sejauh pengetahuan penulis selama ini belum ada penelitian yang meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan, pendidikan dan usia ibu dengan perawatan ISPA pada balita, namun ada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang permasalahan tersebut. Beberapa penelitian tersebut diantaranya, adalah:

- 1. Maramis, P. A., Ismanto, A. Y., & Babakal, A (2013), meneliti tentang hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang perawatan ispa dengan kemampuan merawat balita ispa pada balita di Puskesmas Bahu kota Manado.** Jenis penelitian ini adalah *observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang berkunjung di Puskesmas Bahu Kota Manado. Sampel penelitian sebanyak 40 ibu dan diambil dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Data diolah secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Kesimpulan penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perawatan ISPA pada balita di Puskesmas Bahu Kota Manado, dan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perawatan ISPA pada balita di Puskesmas Bahu Kota Manado.

Persamaan penelitian yang dilakukan adalah variabel penelitian adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan perawatan ISPA. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *desine cross sectional*.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang adalah jenis penelitian ini *observasional*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan jenis metode *analitik korelasional*, variabel penelitian usia ibu. Tempat penelitian tersebut dilakukan di Puskesmas Bahu Kota Manado, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertempat di Puskesmas Nusukan Surakarta.

2. **Agrina, Suyanto & Arneliwati (2014), meneliti tentang balita dan ibu dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo.** Penelitian bertujuan untuk melihat hubungan antara usia dan status gizi serta pengetahuan ibu merawat balita dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di rumah. Desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif korelasi* pada 262 ibu beserta balita di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo. Analisa data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariate (*chi square*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orangtua khususnya ibu tentang perawatan penyakit ISPA adalah rendah sebanyak 165 orang (63%), kejadian ISPA pada balita sebanyak 60 orang (22,9%), status gizi balita adalah baik sebanyak 229 orang (87,4%).

Kesimpulan penelitian: menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara usia anak, status gizi, dan pengetahuan ibu tentang perawatan anak dengan kejadian ISPA ($p \text{ value} < 0,05$).

Persamaan penelitian yang dilakukan adalah, variabel penelitian adalah pengetahuan ibu dengan perawatan ISPA, subjek balita dan ibu.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang adalah variabel penelitian yang digunakan usia anak dan status gizi, sedangkan

variabel penelitian yang akan dilakukan adalah tingkat pengetahuan, pendidikan dan usia ibu. metode penelitian yang digunakan adalah metode *deskriptif korelasi*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan metode *analitik korelasional*. Tempat penelitian tersebut dilakukan di Puskesmas Sidomulyo, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertempat di Puskesmas Nusukan Surakarta.

3. **Agustini, A (2015), meneliti tentang hubungan pekerjaan dan pengetahuan ibu tentang perawatan pneumonia dengan penatalaksanaan kontrol ulang pneumonia pada balita di Puskesmas Ciawigebang kabupaten Kuningan periode Januari - Februari 2015.** Metode penelitian ini bersifat *Deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 sebagai responden.

Kesimpulan penelitian: Ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan penatalaksanaan kontrol ulang pneumonia pada balita dan pada variabel pengetahuan ibu tentang perawatan pneumonia dengan penatalaksanaan kontrol ulang pneumonia pada balita.

Persamaan penelitian yang dilakukan adalah variabel penelitian adalah pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA, subjek penelitian adalah ibu dan balita dengan ISPA. Pendekatan penelitian yang menggunakan *desine cross sectional study*.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang adalah variabel penelitian yang digunakan adalah pekerjaan dengan penatalaksanaan kontrol ulang pneumonia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan variabel pendidikan dan usia ibu. Metode penelitian ini menggunakan *dekriptif korelatif*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan metode *analitik korelasional*. Tempat penelitian tersebut dilakukan di Puskesmas Ciawigebang, Kabupaten Kuningan sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertempat di Puskesmas Nusukan Surakarta.

4. **Qiyaam, N., Furqani, N., & Febriyanti, A (2016), meneliti tentang tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Paruga Kota Bima, khususnya di Kelurahan Dara.** Salah satu faktor terjadinya penyakit ISPA pada balita adalah pengetahuan ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA berdasarkan karakteristik pendidikan, pekerjaan dan usia ibu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *observasional deksriptif* dengan desain *cross sectional study* selama periode Maret - April 2016. Subyek penelitian sejumlah 88 ibu yang memiliki balita.

Hasil penelitian didapatkan ibu yang memiliki pengetahuan baik sebesar (20,4%), cukup sebesar (53,4%) dan kurang sebesar (26,13%).

Kesimpulan penelitian: tingkat pengetahuan ibu yang mendominasi pada kategori cukup.

Persamaan penelitian yang dilakukan adalah variabel penelitian adalah tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA berdasarkan karakteristik pendidikan, pekerjaan dan usia ibu. Pendekatan penelitian yang digunakan dengan desine *cross sectional study*.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang adalah metode penelitian ini adalah *observasional deskriptif*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan *analitik korelasional*. Variabel penelitian yang digunakan adalah tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA berdasarkan karakteristik, pekerjaan. Tempat penelitian tersebut dilakukan di Puskesmas Paruga Kota Bima, khususnya di Kelurahan Dara, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertempat di Puskesmas Nusukan Surakarta.

5. **Olivya, S., Rumampuk, J. L., & Rondonuwu, P (2016)**, yang meneliti tentang **tingkat pengetahuan orangtua dan pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak usia balita**. Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif* dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tuminting kota Manado, pengambilan sampel 10% dari jumlah populasi, yaitu: sebanyak 48 orang tua dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

Hasil penelitian analisis bivariat pada tingkat pengetahuan dan pencegahan infeksi saluran pernapasan akut pada anak balita berdasarkan uji *Spearman Rho* didapat nilai koefisien korelasi $(r) = 0,391$, dengan signifikan $(p) = 0,006$ yang bermakna pengetahuan orangtua berhubungan dengan pencegahan penyakit ISPA pada anak usia balita dengan kuatnya hubungan berada pada kategori lemah.

Kesimpulan penelitian: bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orangtua dengan pencegahan penyakit infeksi saluran pernapasan akut pada anak usia balita di wilayah kerja Puskesmas Tuminting, kota Manado.

Persamaan penelitian yang dilakukan adalah variabel penelitian adalah tingkat pengetahuan. Pendekatan penelitian menggunakan *desine cross sectional study*.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang adalah variabel penelitian yang digunakan adalah tingkat pengetahuan orang tua dengan pencegahan ISPA, sedangkan variabel penelitian yang akan dilakukan adalah tingkat pendidikan dan usia ibu dengan perawatan ISPA. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *deskriptif korelatif*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan metode *analitik korelasional*. Tempat penelitian tersebut dilakukan di Puskesmas Tuminting kota Manado, khususnya di Kelurahan Dara sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertempat di Puskesmas Nusukan, Surakarta.

6. **Wijayanti, W., Rosyidi, I., & Priyanto (2016), meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan peran ibu memberikan penanganan pertama ISPA pada anak di Desa Pakis Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati.** Desain penelitian ini *deskriptif corelasi* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Tehnik sampel yang digunakan *Total Sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak dengan riwayat ISPA di Desa Pakis Kecamatan Tayu Kabupaten Pati dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang.

Kesimpulan penelitian Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan peran ibu memberikan penanganan pertama ISPA pada anak di Desa Pakis, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati.

Persamaan penelitian yang dilakukan adalah variabel penelitian adalah tingkat pendidikan ibu. Pendekatan penelitian menggunakan *cross sectional*.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang adalah variabel penelitian yang digunakan adalah tingkat ekonomi, dengan tradisi/kepercayaan dengan peran ibu memberikan penanganan pertama ISPA pada anak, sedangkan variabel penelitian yang akan dilakukan adalah tingkat pengetahuan, dan usia ibu. Subjek yang dilakukan penelitian pada anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah balita. Metode penelitian yang digunakan adalah *deskriptif korelatif*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan metode *analitik korelasional*. Tempat penelitian tersebut dilakukan di Desa Pakis Kecamatan Tayu Kabupaten Pati, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertempat di Puskesmas Nusukan Surakarta.

7. **Mandala, M. N. (2016), meneliti tentang Faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Saketi Kabupaten Pandeglang.** metode pendekatan *deskriptif analitik*, dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 90 responden dengan teknik *Accidental Sampling* yaitu seluruh ibu yang membawa balita berumur 13 – 59 bulan yang berkunjung ke Puskesmas Saketi Kabupaten Pandeglang secara kebetulan ada atau tersedia. **Kesimpulan penelitian:** Hasil uji statistik *chi – square* diperoleh nilai $p= 0, 001$ bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita, nilai $p= 0, 008$ bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita.

Persamaan penelitian yang dilakukan adalah subjek penelitian yaitu ibu yang memiliki balita dengan ISPA, kriteria variabel yang digunakan yaitu tingkat pendidikan, pengetahuan ibu. *Desine* penelitian yang digunakan adalah *desine cross sectional*.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang adalah metode penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analitik*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan metode *analitik korelasional*. variabel lain yang digunakan adalah pekerjaan ibu dengan perilaku ibu dalam pencegahan ISPA pada balita, sedangkan variabel penelitian yang akan dilakukan adalah usia ibu dengan perawatan ISPA pada balita. Tempat penelitian tersebut dilakukan di Puskesmas Saketi Kabupaten Pandeglang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertempat di Puskesmas Nusukan, Surakarta.